

Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Emosional, Intelektual, dan Sosial terhadap Sikap Etis Mahasiswa se-Pulau Lombok

Lalu Takdir Jumaidi^{1*}, Bambang², Iman Waskito³

^{1,2,3}Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Abstract

Initiating from the increasing moral hazard occurred, this study aims to examine the effect of spiritual, emotional, intellectual and social intelligence on the ethical attitudes of accounting students. Approach used is quantitative, data analysis used SPSS for correlation test model. The results showed that spiritual and emotional intelligence showed the positive significant influence on ethical behavior of students. Spritual intelegence showed highest level, next is emotional intelligence. This condition shows that spiritual and emotional intelligence have a very strategic position, which can be used as "the basis for curriculum. Intellectual intelligence shows no significant effect on students' ethical attitudes. Likewise with the results of the analysis of social intelligence, Thiscondition because the results of intellectual and social intelligence influenced with spritual and social intelegense. This condition shows that the education sector plays an important role in continue, especially spritual and emotional intelligence.. The results of the "simultaneous" test show that all intelligences have a significant effect on students' ethical attitudes, this condition shows that all intelligences have a strategic function in influencing students' ethical attitudes, if they get attention for strengthening "proportionately and comprehensively"

Keywords: moral hazard, social intelligence, spirituality, emotional, ethical attitude

Abstrak

Berangkat dari meningkatnya moral hazard yang terjadi, aktifitas riset ini bertujuan membuktikan pengaruh atau efek dari kecerdasan spiritual, emosional, intelektual dan sosial terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Pendekatan penelitian adalah kuantitatif, alat analisisnya menggunakan SPSS, dengan model uji korelasi. Hasil penelitian kecerdasan, spiritual, dan emosional menunjukkan tingkat pengaruh signifikan positif, namun yang paling dominan memengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi adalah kecerdasan spritual, selanjutnya dipengaruhi kecerdasan emosional. Kondisi ini menunjukkan kecerdasan spritual dan emosional memiliki posisi peran yang sangat strategis, dalam proses pendidikan. Analisis secara parsial kecerdasan intelektual dan sosial menunjukkan hasil tidak mempengaruhi sikap etis mahasiswa akuntansi. Kondisi ini menunjukkan kecerdasan intelektual dan social seyogyanya diikuti kecerdasan spritual dan emosional. Posisi analisis gender menunjukkan wanita lebih sensitive terhadap penyerapan keempat kecerdasan tersebut dalam mempengaruhi sikap etis mahasiswa. Untuk hasil pengujian "simultan" menunjukkan bahwa seluruh kecerdasan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktifitas bidang pendidikan sangat "berperan penting" untuk mewujudkan "kualitas" pendidikan dengan meningkatkan keempat kecerdasan tersebut secara komprehensif dan proporsional.

Kata Kunci: moral hazard, kecerdasan sosial, spritual, emosional, sikap etis

* Penulis korespondensi. takdirjumaidi@yahoo.com

PENDAHULUAN

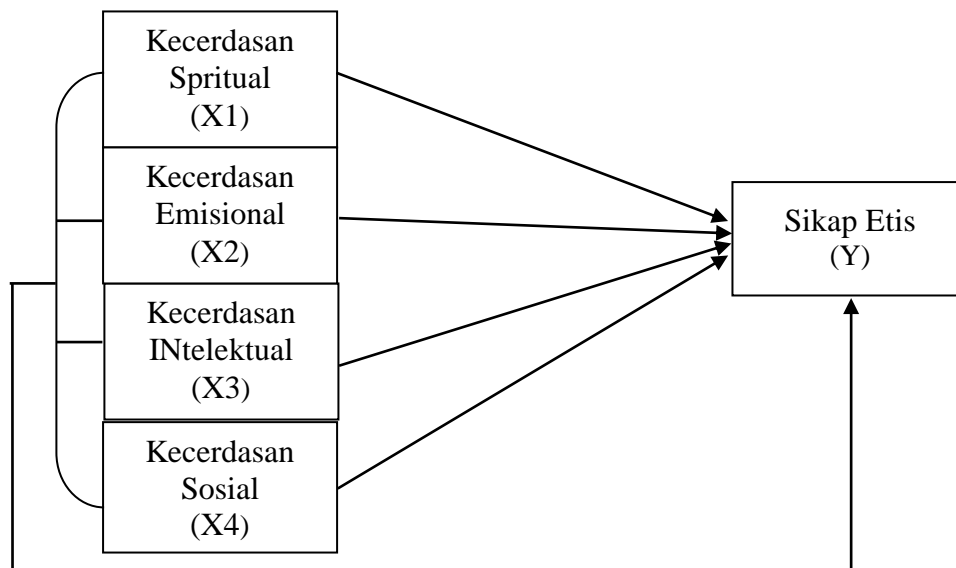
Bumungnya perilaku moral hazard terhadap etika profesi dan bisnis, khususnya bagi profesional di bidang akuntansi semakin menjadi perhatian. Pelanggaran etika tersebut menimbulkan citra negatif terhadap profesi auditor atau akuntan publik (Amrizal, 2014). Misalnya kasus terbekuknya auditor BPK oleh KPK pada tanggal 27 Mei 2017. Auditor BPK tersebut tersangka kasus dugaan penerimaan suap pemberian opini wajar tanpa pengecualian (WTP) pada laporan keuangan Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (PDPT) tahun anggaran 2016. Munculnya kasus tersebut terlepas dari akibat diabaikannya masalah etika profesi berupa tanggung jawab moral dan jiwa independensi yang sangat lemah. Demikian kasus yang terjadi saat ini tahun 2022, yaitu kasus korupsi yang dilakukan pemerintah Provinsi Jawa Barat untuk mendapatkan hasil opini audit WTP dari BPK, yang akhirnya berhasil terungkap oleh KPK. Kasus penyimpangan dari etika, seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam aktifitas tugas profesionalnya. (Ludigdo & Kamayanti, 2012). Realitas terjadinya berbagai sikap tidak etis tersebut, seharusnya memberi kesadaran dan pencerahan untuk lebih memperhatikan masalah etika dalam melaksanakan proses akuntan. Untuk itu peneliti mencoba menghubungkan etika dengan dimensi kecerdasan yang dimiliki manusia sebagai unsur energi penggerak dalam beretika. Penelitian yang menghubungkan etika dengan keempat dimensi tersebut selama ini dilakukan dalam konteks yang terpisah antara dimensi yang satu dengan dimensi yang lainnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mencoba menghubungkan dimensi spiritual, emosional, intelektual dan sosial sebagai suatu kecerdasan yang diduga dapat mempengaruhi sikap etis.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengetahui perasaan diri dan perasaan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut menuntun pikiran dan perilaku seseorang (Svyantek, 2003). Artinya kecerdasan emosional memandu kesadaran diri untuk memahami diri dan menghargai orang lain dalam berperilaku dan bersikap secara etis. Sejalan dengan hal tersebut menurut (Goleman, 2007a) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik di dalam diri dan hubungan. Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti, mengenal, mengelola dan mengendalikan perasaan dan emosi diri sendiri serta orang lain sehingga terbentuklah sebuah tingkah laku cerdas yang dipadukan antara pikiran dan Tindakan.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai yang menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas (Zohar & Marshall, 2007). Dengan kecerdasan spiritual mahasiswa akuntansi akan semakin mampu untuk bersikap etis. Kecerdasan intelektual atau intellectual intelligence adalah tingkat kemampuan yang diperlukan untuk melakukan berbagai aktifitas mental, berpikir, menalar dan memecahkan masalah dalam menghadapi kondisi lingkungan dengan efektif (Azwar, 2007; Robbins & Judge 2009). Kecerdasan intelektual memberikan makna semakin tinggi kecerdasan intelektual mahasiswa maka semakin mampu bersikap etis. Sementara kecerdasan sosial menurut (Goleman 2007b) adalah kemampuan diri seorang dalam pergaulan di masyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekeliling dan sekitarnya. Sementara definisi kecerdasan sosial menurut (Ambarita, 2014) adalah kemampuan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat daerah itu. Maknanya adalah jika seorang mahasiswa telah memiliki kecerdasan sosial yang baik, maka akan mempengaruhi sikap etis.

Pemilihan mahasiswa akuntansi sebagai objek riset ini, dilakukan mengingat dunia pendidikan akuntansi sebagai lembaga yang mencetak calon-calon akuntan mempunyai "pengaruh besar" terhadap perilaku etika auditor (Sonhaji, 2016; Sudibyo, 2016). Berdasarkan latar belakang ini, riset ini bertujuan menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh kecerdasan

intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, intelektual dan kecerdasan sosial terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi, baik secara simultan maupun parsial. Secara ringkas hubungan keempat kecerdasan terlihat dalam kerangka pikir



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan Kerangka pikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₁: Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

H₂: Kecerdasan emisional berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

H₃: Kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

H₄: Kecerdasan sosial berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

H₅: Kecerdasan intelektual, kecerdasan emisional, kecerdasan spritual dan kecerdasan sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, bertujuan untuk menguji pengaruh aspek individual (yang meliputi aspek dimensi kecerdasan spritual, emisional, intelektual dan sosial) terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Sumber perolehan data menggunakan Quisioner yang lokasinya dilaksanakan di lingkungan perguruan tinggi se pulau Lombok. Jenis data penelitian ini adalah subjek berupa opini, sikap, pengalaman, karakteristik, dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subjek penelitian/responden (Purwanto & Sulistyasturi, 2017). Adapun objek penelitian ini adalah hasil penilaian kemampuan etika dari mahasiswa jurusan akuntansi sesuai dengan standar IAI.

Populasi dalam riset ini seluruh mahasiswa akuntansi yang aktif di perguruan tinggi di pulau Lombok. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Adapun kriterianya penentuan sampel dari mahasiswa akuntansi adalah: telah menyelesaikan dan lulus mata kuliah auditing 1 dan auditing 2. Hal ini didasarkan pada alasan mata kuliah tersebut adalah mata kuliah keahlian akuntansi yang paling utama dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman “dasar” terhadap etika profesi akunta (Ludigdo, 2007). Selain itu, mereka telah memiliki pemahaman dalam memberikan opini hasil audit dalam berbagai kondisi. Untuk memenuhi hal tersebut maka dipilih mahasiswa akuntansi angkatan 2017, 2018, 2019. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah sikap etis mahasiswa akuntansi. Untuk variabel independennya adalah kecerdasan spritual, emisional, intelektual dan

kecerdasan sosial. Variabel dependen Y adalah respon pendirian mahasiswa akuntansi terhadap situasi-situasi yang dilematis berdasarkan prinsip etika Kode Etik IAI. Variabel ini diukur dengan kuisioner yang terdiri atas tujuh item kejadian yang mengandung situasi dilematis dari perspektif kode Etik IAI, khusus pada prinsip etika. Jawaban kuisioner mengacu pada skala Likert 1 dari sampai 5

Analisis data penelitian ini adalah pengujian instrument, berupa uji validitas dan reliabilitas. Pengujian data berupa uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis. Analisis data, menggunakan program SPSS for windows. Adapun uji klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinierita, uji heterokedastisitas dan uji otokorelasi. Pengujian Hipotesis dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan, apakah diterima atau tidak. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan model sebagai berikut:

$$EA = \alpha + \beta_1 IQ + \beta_2 EQ + \beta_3 SQ + \beta_4 ScQ + e$$

Keterangan:

EA = *ethical attitude* (sikap etis)

IQ = *intellectual quotient* (Kecerdasan Intelektual)

EQ = *emotional quotient* (kecerdasan emisional)

SQ = *spiritual quotient* (kecerdasan spritual)

ScQ = *social quotient* (kecerdasan sosial)

E = *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil data yang berhasil dikumpulkan mealui 83 quisioner yang telah dibagikan, maka dapat diketahui karsakteristik koresponden sebagai berikut: Responden yang terpilih dikelompokkan menjadi dua berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. berdasarkan Responden yang terpilih dikelompokkan menjadi dua berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Proporsi jenis kelamin responden laki-laki dan perempuan yang mengisi kuesioner dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	26	31%
Perempuan	57	69%
Jumlah	83	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa responden laki-laki yaitu sebanyak 26 orang atau 31%, responden perempuan sebanyak 57 orang atau 69%, sehingga dapat dipastikan bahwa responden wanita adalah responden terbanyak.

Karakteristik responden berdasarkan nilai mata kuliah audit yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai Mata Kuliah Audit

Nilai	Frequency	Bobot	Kuantitas	Tingkat %
A	35	4	140	51%
B	41	3	120	44%
C	7	2	14	5%
D	0	1	0	0
E	0	0	0	0

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian responden memiliki pemahaman atas pelajaran audit yang ditunjukkan dengan nilai mata kuliah yang rata-rata tinggi. Jika analisisnya dalam bentuk presentasi maka Nilai A mendapatkan tingkatan tertinggi = 51%, Nilai B mendapatn tingkat kedua = 44% dan Nilai C, mendapattkan tingkatan terendah = 5%. Maknanya adalah informan penelitian ini mendominasi nilai tertinggi, yang membuktikan bahwa Informan dari penelitian ini sangat berkualitas. Kondisi ini tentunya akan menambah tingkat objektifitas keilmiahan dari hasil penelitian.

Uji Instrumen Penelitian

Uji validitas digunakan untuk menguji valid atau tidaknya pertanyaan yang ada dalam suatu quisioner. Kriteria yang digunakan adalah r hitung lebih besar dari pada r table (r hitung $>$ r table), jika telah diuji barulah disimpulkan bahwa pertanyaan tersebut valid. Tingkat signifikannya adalah 5% atau 0,05%. Rumus perhitungan *degree of freedom* (df) yaitu $n-k$ dimana n adalah jumlah sampel yang digunakan dan “ k ” adalah jumlah kontruksi. Jumlah sampel yang dinakan dalam penelitian adalah 83 orang. Untuk df dihitung menjadi $83-2 = 8$. Dengan menggunakan alpha 0,05%, maka didapat r table sebesar 0,1818, sementara r hitung lebih besar dari r table, yaiu r hitung rata-rata di atas 0,3, maka disimpulkan data yang digunakan dalam penelelitian valid.

Berdasarkan hasil uji realibilitas diketahui bahwa variabel kecerdasan spiritual, emisional, intelektual, kecrdasan sosial dan sikap etis (Y) memilki nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini “reliabel” dan memenuhi sarat Realibilitas.

Dalam penelitian ini menggunakan tiga macam uji asumsi klasik, uji normalitas, multikolonieritas dan uji heterokedastisitas. Ujia asumsi normalitas adalah dengan *kolmogorov-smirnov test* didapatkan nilai KSZ sebesar 0,911 dan *asyp sig* sebesar 0,378 yang berarti lebih dari 5% atau 0,05, maka dapat dipastikan residual data terbukti normal. Hasil berdasarkan uji normalitas dan hasil *output*, menunjukkan bahwa residual data yang terekam telah memenuhi persyaratan untuk uji regresi linier berganda.

Untuk uji multikolonieritas, dapat diketahui dari nilai *tolerance* dan *Variance Invlation Factor* (VIF). Kriteria yang menunjukkan tidak terjadi multikolonieritas adalah jika nilai toleransi $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 dan sebaliknya jika niali toleransi ≤ 0.10 dan nilai VIF ≥ 10 (Ghozali 2016). Hasil uji multikolonieritas adalah variabel kecerdasan emisional memiliki nilai *tolerance* 0,610 dan nilai VIF sebesar 1,640. Untuk kecerdasan spiritual memiliki nilai *tolerance* 0,396 dan nilai VIF 2,526. Variabel kecerdasan intelektual nilai toreransi sebesar 0,208 dan nilai VIF 4,812, serta variabel kecerdasan sosial memilki nilai *tolerance* sebesar 0,188 dan nilai VIF sebesar 5,311. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan, bahwa seluruh variabel lolos uji multikolinieritas, sebab semua variabel memilki *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil ≤ 10

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Gejala heteroskedastisitas dapat diketahui melalui uji tes *glejser* yang dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nila signifikan antara variabel independen dengan absolut residualnya lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah hetroskedastisitas (Ghozali, 2016). Hasil uji hteroskedastisitas dari data riset ini, bahwa nilai signinikansi untuk variabel kecerdasan spiritual, emisional, intelektual dan sosial lebih besar dari 0,05 atau 5%, artinya tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Statistik F bertujuan untuk menguji apakah variabel independent (kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan kecerdasan sosial) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (sikap etis). Adapun kriterianya yaitu Apabila nilai probabilitas signifikansi ≤ 0.05 maka hipotesis alternatif tidak dapat ditolak. Ini berarti bahwa

variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji statistic F disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	53.935	4	13.484	29.558	.000 ^a
Residual	35.583	78	.456		
Total	89.518	82			

a. Predictors: (Constant), K.Sosial, K.Emosional, K.Spiritual, K.Intelektual

b. Dependent Variabel: Sikap_Etis

Sumber: Data primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel 3, terlihat nilai probabilitas (sig) sebesar 0,0001 lebih kecil dari 0,05 atau $0,0001 < 0,05$ maka artinya H_a diterima, sehingga menunjukkan bahwa model yang dibuat sudah tepat.

Uji Koefisien Determinasi. Analisis *R square* bertujuan untuk mengetahui, menunjukkan bahwa besarnya presentase pengaruh setiap variabel independen terhadap nilai variabel dependen. Nilai *R square* antara 0 sampai 1. Nilai *R square* = 1 menunjukkan 100% total variasi dijelaskan oleh variabel persamaan regresi atau variabel bebas, baik X_1 maupun X_2 (Purwanto dan Suharyadi, 2008). Hasil uji koefisien determinasi terlihat pada tabel 4

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.776a	.603	.582	.67542	

a. Predictors: (Constant), K.Sosial, K.Emosional, K.Spiritual, K.Intelektual

Sumber: Data primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan nilai *adjusted R Square* sebesar 0,578, sehingga dikatakan bahwa kecerdasan spiritual, emosional, intelektual dan kecerdasan sosial secara simultan berpengaruh sebesar 58,2% atau 0,582 terhadap sikap etis. Sedangkan 0,418 dipengaruhi oleh variabel lain di luar dari model penelitian ini.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan kecerdasan sosial terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Berdasarkan uji regresi linier berganda dapat diperoleh nilai regresi yang disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15.881	.848		18.720	.000
K.Emosional	.032	.007	.430	4.698	.000
K.Spiritual	.079	.015	.581	5.120	.000
K.Intelektual	.046	.032	.223	1.426	.158
K.Sosial	-.525	.079	-1.100	-6.685	.000

a. Dependent Variabel: Sikap_Etis

Sumber: data primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel 5 maka dapat diperoleh hasil perhitungan/persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y = 15.881 + 0,032 X_1 + 0,079X_2 + 0,046 X_3 - 0,525X_4$$

Berdasarkan persamaan di atas, maka dapat dijelaskan: Nilai konstanta dari persamaan di atas adalah sebesar 15.881. Hal ini berarti jika variabel independen diasumsikan bernilai nol (0), maka variabel dependen (sikap etis) akan memiliki nilai sebesar 15.881. Nilai koefisien kecerdasan emosional adalah sebesar 0,032. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan variabel kecerdasan emosional 1 satuan maka akan mengalami kenaikan variabel sikap etis (Y) sebesar 0,032 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Nilai koefisien kecerdasan spiritual adalah sebesar 0,079. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan variabel kecerdasan spiritual 1 satuan maka akan menaikkan variabel sikap etis (Y) sebesar 0,079 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Nilai koefisien kecerdasan intelektual adalah sebesar 0,046. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan variabel kecerdasan intelektual 1 satuan maka akan menaikkan variabel sikap etis (Y) sebesar 0,046 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Nilai koefisien kecerdasan sosial adalah sebesar 0,525. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan variabel kecerdasan sosial 1 satuan maka akan menurunkan variabel sikap etis (Y) sebesar 0,525 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi diasumsikan tetap.

Uji Hipotesis. Uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dapat merangkan variabel dependen (Ghozali, 2016). Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t yaitu: a). Jika nilai sig < 0,05 atau t hitung lebih > t tabel, maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. b). Jika nilai sig > 0,05 atau t hitung < t tabel, maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Adapun hipotesis yang hendak diuji adalah sebagai berikut: Ho = Tidak terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Ha = Terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji t dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel kecerdasan emosional (X₁), kecerdasan spiritual (X₂), kecerdasan intelektual (X₃) dan kecerdasan Sosial (X₄) terhadap variabel sikap etis (Y). Adapun pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	15.881	.848		18.720	.000
	K.Emosional	.032	.007	.430	4.698	.000
	K.Spiritual	.079	.015	.581	5.120	.000
	K.Intelektual	.046	.032	.223	1.426	.158
	K.Sosial	-.525	.079	-1.100	-6.685	.000

a. Dependent Variabel: Sikap_Etis

Sumber: data primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel 6, maka pembuktian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kecerdasan emosional berpengaruh positif secara signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi (Y). Hasil uji hipotesis variabel EQ (X₁) diperoleh nilai t sebesar 4,698, koefisien sebesar 0,032, dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Gunakan batas signifikansi atau nilai $\rho <$

0,05 ($\alpha = 5\%$) dan nilai t-tabel sebesar 1,9908. Artinya $0,001 < 0,05$ dan nilai t hitung 4,698 lebih besar dari nilai t tabel 1,984 ($t \text{ hitung } 4,698 > t \text{ tabel } 1,9908$) yang berarti H_a diterima. Dapat diketahui bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

Kecerdasan spiritual (X_2) berpengaruh positif secara signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi (Y). Hasil uji hipotesis variabel kecerdasan mental (X_2) diperoleh nilai t sebesar 5,120, koefisien sebesar 0,079, dan taraf signifikansi sebesar 0,000. Gunakan batas signifikansi atau nilai $\rho < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) dan nilai t-tabel sebesar 1,9908. Artinya $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung 5,120 lebih besar dari nilai t tabel 1,9908 ($t \text{ hitung } 5,120 > t \text{ tabel } 1,9908$) yang berarti H_0 ditolak. Dapat dilihat bahwa variabel kecerdasan mental berpengaruh positif signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

Kecerdasan intelektual (X_3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi (Y). Hasil uji hipotesis variabel IQ (X_3) menunjukkan nilai t sebesar 1,426, koefisien sebesar 0,046, dan tingkat signifikansi sebesar 0,158. Gunakan batas signifikansi atau nilai $\rho < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) dan nilai t-tabel sebesar 1,9908. Artinya $0,158 > 0,05$ dan t hitung 1,426 lebih kecil dari t tabel 1,9908 ($t \text{ hitung } 1,426 < t \text{ tabel } 1,9908$), yang berarti H_a ditolak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa variabel kecerdasan intelektual tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

Kecerdasan sosial (X_4) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi (Y). Hasil uji hipotesis variabel kecerdasan sosial (X_4) memiliki nilai t hitung sebesar 6,685 dan koefisien sebesar -0,525 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Menggunakan batas signifikansi atau p-value $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$) dan nilai t table sebesar 1,984 Hal ini berarti $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung 6,685 lebih besar dari t table 1,984 ($t \text{ hitung } 6,685 > t \text{ table } 1,984$), yang berarti H_0 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan variabel kecerdasan sosial berpengaruh negative terhadap sikap etis mahasiswa.

Pembahasan

Hasil analisis enunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual sangat dominan mempengaruhi perilaku etis mahasiswa selanjutnya diikuti oleh variabel kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku etika mahasiswa akuntansi. Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual menunjukkan energi kesadaran yang paling kuat mengontrol, meredam dan menekan terjadinya moral hazard, dikarenakan kecerdasan ini memiliki tingkat kesadaran psikologis (jiwa) yang lebih dalam dibandingkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan social. Jika individu-individu dari mahasiswa akuntansi berhasil membangun, menempa, mengembangkan dan menempatkan kecerdasan spritual dan emosionalnya dengan baik, maka tentu mahasiswa akan memiliki kemampuan control diri yang sangat baik untuk bersikap dan berperilaku dalam menjalankan tugas sebagai seorang akuntan dikemudian hari.

Dalam membangun kecerdasan spiritual dan emosional yang tinggi dapat dilakukan dengan benar-benar intensif melalui pendekatan diri pada Sang Maha Pencipta. Kecerdasan spiritual ini tentunya dalam pembentukannya membutuhkan kesabaran, ketawadu'an (ketundukan yang dalam), ketawajjahan (kesungguhan), istiqomah (ketetapan hati melakukan pendekatan pada Allah dengan kedisiplinan dan kesabaran yang tinggi) dan terakhir membutuhkan kekhusukan yang mendalam untuk menjalankan ibadah/pendekatan pada Sang Maha Sempurna. Kesadaran spritual dan emosional memiliki hubungan yang sangat kuat dengann agama. Tuntunan agama memberikan tuntunan dan bimbingan dalam membangun kecerdasan spiritual dan emosional.

Kecerdasan Emosional memiliki kekuatan yang cukup baik setelah kecerdasan spiritual untuk mapu bersikap etis. Kecerdasan emosional berhubungan dengan kekuatan hati/jiwa untuk slalu taat, tunduk, patuh dan bersabar dalam menghadapi setiap ujian hidup, khususnya ujian dalam melaksanakan tugas sebagai akuntan. Untuk itu keuatan kecerdasan emosional ini, agar

dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, maka perlu diasah dengan banyak berbuat kebaikan demi kebaikan untuk menciptakan ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan hingga mewujudkan ketajaman hati. (Ja'far, 2006). Ketajaman hati ini muncul dari kebiasaan melakukan perbuatan-perbuatan mulia inilah yang menghasilkan kecerdasan emosional menjadi tumbuh peka utk mampu mempertahankan sikap yang etis, dan mampu “meredam sikap perilaku yang tidak etis saat menjalankan tugas profesi. Kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa akuntansi tentunya akan sangat baik dalam memperthankan perilaku etika akuntan profesionalnya. Sebaliknya jika jiwa/hati sejak dini hari lebih terbiasa melakukan aktifitas-aktifitas yang berbeda dengan fitrah hati seperti, melanggar aturan/hukum, tidak jujur, tidak adil, tidak bertanggungjawab, terlarut dalam sikap egois, materialis, feodalis, kapitalis, liberalis, lebih kongkrit korupsi, kolusi, nepotisme, maka akibatnya kecerdasan emosional akan menjadi dangkal, sehingga berat rasanya untuk dapat melakukan perilaku yang etis, akan cenderung lebih mudah untuk melakukan perilaku yang tidak etis.

Memperhatikan perkembangan kecerdasan emosional yang sangat dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan internal dan eksternal, kecerdasan emosional ini memiliki hubungan erat dengan kecerdasan spiritual yang mendapatkan tuntunan dari agama. Berangkat dari pemahaman tentang kecerdasan emosional, menunjukkan, kecerdasan ini sangat berhubungan dengan hati yang fitrah yang dasarnya adalah suci dan bersih, maka agar kecerdasan emosional dapat tumbuh dengan baik, sejak dini pengayaan-pengayaan emosional dengan membiasakan perbuatan-perbuatan baik dan indah dan bermanfaat hingga menyejukkan hati, tentu akan membangun tumbuhnya kecerdasan Emosional. Pendapat ini selaras dengan pemikiran (Ja'far, 2006) yang menyatakan pembentukan penguatan kecerdasan emosional dapat dilakukan melalui pola pendidikan sejak dini dengan banyak melakukan kegiatan-kegiatan bermanfaat.

Hasil penelitian dengan uji regresi parsial ini, menunjukkan kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap perilaku etika mahasiswa akuntan. Kondisi ini menjadi realistis ketika kecerdasan spiritual berdiri sendiri, tanpa diikuti kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Walaupun kecerdasan intelektual seorang individu baik, namun jika tanpa dilengkapi dengan kecerdasan spritual dan emosional yang baik, maka efeknya mahasiswa kelak sebagai seorang akuntan sangat lemah dalam membangun kekuatan sikap etis, untuk dapat menghindari sikap dan perilaku yang menyimpang dari jabatannya khususnya profesi akuntan. Realitas memberikan kita bukti nyata bahwa banyak mahasiswa yang menjadi akuntan, walaupun telah memiliki kecerdasan intelektual tinggi sehingga sangat memahami tentang etika dan akibat dari mengabaikan nilai-nilai etika, tetap saja banyak akuntan yang berperilaku tidak etis. Kondisi ini menjadi sangat mungkin terjadi, dikarenakan tidak diikuti dengan kecerdasan spiritual dan emosional yang baik, berfungsi sebagai filter peredam dalam memberhentikan etika yang tidak etis. Hal ini dapat dibuktikan dari begitu banyaknya akuntan-akuntan yang merupakan ilmuan cerdas melakukan tindakan yang tidak etis atau melakukan melanggar etika profesi.

Kecerdasan sosial dalam penelitian ini, menunjukkan hasil, tidak berpengaruh signifikan. Jika kita perhatikan hasil dari pengujian pengaruh secara simultan, maka seluruh variabel kecerdasan sosial, intelektual, emosional dan spiritual secara bersama-sama menghasilkan kekuatan yang mempengaruhi perilaku etika mahasiswa. Artinya bahwa kecerdasan sosial ini sangat membutuhkan dukungan dari ke tiga komponen kecerdasan yang lain, barulah memiliki energy untuk semakain kuat mempengaruhi sikap dan perilaku etika mahasiswa akuntansi. Jika didalami lebih jauh mengapa kecerdasan sosial berpengaruh negative terhadap sikap etis mahasiswa, kecerdasan mahasiswa saat ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang mengkerdikan kemampuan sosialisasi, kemampuan bersinergi, kemampuan bersikap dan berperilaku terhadap lingkungan internal maupun eksternal sebagai akibat dari kemajuan teknologi, pergaulan bebas, derasnya informasi yang masuk tanpa ada memiliki sistem filter yang baik, kondisi politik, kondisi ekonomi, kondisi budaya yang semakin kehilangan jati diri. Kondisi dapat dipicu kembali menjadi semakin parah jika tidak ditopang dengan kecerdasan spiritual,

emisional dan intelektual yang baik. Jadi lingkungan internal dan lingkungan eksternal mempengaruhi kedisiplinan sosial mahasiswa kita saat ini. Kesimpulannya kecerdasan sosial tidak akan banyak bisa berperan dalam mempengaruhi sikap etika mahasiswa akuntansi kecuali jika ditopang dengan ketiga kecerdasan spiritual, emisional dan intelektual serta diperkuat dengan kondisi lingkungan eksternal yang kondusif, maka kecerdasan sosial akan dapat mempengaruhi sikap etis mahasiswa akuntansi.

Hasil dari uji regresi simultan menunjukkan bahwa bersatunya kecerdasan spritual, kecerdasan emisional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan sosial menghasilkan pengaruh yang sangat signifikan terhadap sikap etis mahasiswa sesuai dengan pemikiran (Ja'far, 2006) Perhatian terhadap kecerdasan spritual, kecerdasan emisional, kecerdasan intelektual dan sosial secara komprehensif dan proporsional akan menghasilkan perilaku etis mahasiswa akuntansi yang sangat ideal ketika kelak menjadi akuntan profesional ataupun mengemban amanah tugas apapun. Jadi hal yang sangat urgen bagi berkiprah di dunia pendidikan untuk sllu mengkolaborasi keempat kecerdasan tersebut ke dalam kurikulum dengan proporsional dan komprehensif. Jika ini dapat direalisasikan maka akan menghasilkan kesuksesan yang luar biasa bagi mahasiswa kita dalam mengemban amanah profesionalitasnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa sikap perilaku mahasiswa akuntansi dalam menjalankan amanahnya sebagai seorang profesional dominan dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual dan berikutnya satu tingkat dibawahnya dipengaruhi oleh kecerdasan emisional. Kondisi terjadi karena kedua kecerdasan ini lebih didominasi oleh psikologis jiwa/hati/nurani yang kemudian diperkuat dengan tuntunan, bimbingan agama, yang pasti selalu mengarahkan sikap-prilaku etis mahasiswa akuntansi kebenaran, kebaikan, keadilan, kemaslahatan dan kebahagiaan. Sementara kecerdasan intelektual dan kecerdasan sosial menjadi tidak signifikan, karena sifat intelektualitas lebih pada pengembangan motorik kecerdasan ilmu pengetahuan dan kurang menyentuh psikologis jiwa/rohani/hati individu yang kapasitas ruang eksistensinya sangat dominan dalam diri manusia. Hasil uji statistik untuk kecerdasan sosial menunjukkan berpengaruh negatif terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan sosial menunjukkan pengaruh negative disebabkan pengaruh kondisi lingkungan internal dan eksternal yang tidak kondusif serta tidak bergabung dengan ketiga kecerdasan tersebut, yaitu kecerdasan spritual, emisional dan intelektual. Jadi kecerdasan sosial tidak akan banyak bisa berperan dalam mempengaruhi sikap etika mahasiswa kecuali jika ditopang dengan kecerdasan spritual, emisional dan intelektual secara bersama-sama dan diperkuat dengan kondisi lingkungan internal dan eksternal yang kondusif.

Penelitian ini, dalam memperoleh data hanya mengandalkan pada penyerahan dan penyebaran kuisioner dengan mengandalkan pada kemampuan google form dan tidak didukung oleh observasi mendalam serta wawancara. Jadi tidak dapat melakukan tatap muka langsung kepada mahasiswa untuk menjelaskan definisi dari keempat kecerdasan. Hasilnya riset tentu belum dapat mendalam, seperti yang diinginkan.

Saran

Untuk Riset ke depan agar lebih berkualitas, dapat terus dilakukan penyempurnaan dengan memberikan bobot pertanyaan yang lebih mendalam terhadap masing2 bentuk kecerdasan dan sekaligus saat pengisian kuisioner perlu ada kesempatan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang definisi dan makna dari masing-masing bentuk kecerdasan sehingga informan faham dari keempat kecerdasan secara tegas dan jelas. Tema ini dapat dikembangkan dengan menemukan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku etis mahasiswa atau akuntan independen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, F. A. (2014). Mengenal Kecerdasan Sosial. *Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan Kementrian Keuangan. Jakarta. Diakses Dari Http://Www. Bppk. Kemenkeu. Go. Id.*
- Amrizal, A. (2014). Analisis Kritis Pelanggaran Kode Etik Profesi Akuntan Publik Di Indonesia. *Liquidity: Jurnal Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 3(1), 36–43.
- Azwar, S. (2007). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya.*
- Fathuddin Ja'far. (2006). *No Title* (Zikrullah & Hilda (ed.)). Spiritual Learning Centre.
- Goleman, D. (2007a). *Kecerdasan Emosional* (17th ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2007b). *Social Intelligence*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ludigdo, U. (2007). *Paradoks Etika Akuntan*. Pustaka Pelajar.
- Ludigdo, U., & Kamayanti, A. (2012). Pancasila as Accountant Ethics Imperialism Liberator. *World*, 2(6).
- Purwanto, E. A., & Sulistyasturi, D. R. (2017). *Metode penelitian kuantitatif.*
- Robbins, S. P., & Judge, T. (2009). *Organizational behavior*. Pearson South Africa.
- Sonhaji, D. (2016). Etika Auditor Dalam Balutan “Kain Poleng” Dan Lumuran “Mulat Sarira” Menapak Jati Diri Diantara Hitam Putih. *Seri Akuntansi Multiparadigma Indonesia Akuntansi Balian*.
- Sudibyo, H. (2016). *Komitmen Profesional Sebagai Variabel Moderasi Pengaruh Independensi, Kompetensi Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Kap Di Yogyakarta Tahun 2015*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Svyantek, D. J. (2003). Emotional Intelligence and Organizational Behavior—II. *The International Journal of Organizational Analysis*.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ-Kecerdasan spiritual*. Mizan Pustaka.